

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan keperawatan adalah kependidikan penghasil tenaga ahli keperawatan yang memiliki kemampuan intelektual, ketrampilan profesional, kesadaran sosial yang tinggi, serta berwawasan nasional dan global. Perawat dengan pendidikan sarjana keperawatan dituntut untuk memiliki pengetahuan dan ketrampilan dengan prosentase dasar 40% (teori) berbanding 60% (praktik), sehingga diperlukan pembelajaran yang cukup dalam praktik nyata di lapangan. Pelaksanaan praktik nyata dilapangan diwujudkan dalam praktik klinik keperawatan yang diperoleh mahasiswa pada setiap semester. Praktik klinik keperawatan mahasiswa S1 keperawatan dominan dilaksanakan di rumah sakit untuk mendapatkan pengalaman nyata baik dari sisi keilmuan, skill keperawatan, praktik komunikasi keperawatan, dan pendokumentasian keperawatan (Dent dan Harden, 2006).

Praktik klinik ini dibimbing oleh pembimbing dari akademik (dosen) dan pembimbing dari klinik (rumah sakit). Pembimbing melakukan proses bimbingan dengan beberapa metode, termasuk salah satunya adalah metode *bedside teaching*. Metode *bedside teaching* sering digunakan oleh pendidikan tenaga kesehatan seperti dokter dan perawat dalam mempelajari kasus nyata ataupun melakukan perawatan pasien langsung. Cara ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara mendalam dan komprehensif terhadap kasus

pasien yang sedang dipelajari. *Bedside teaching* merupakan salah satu metode bimbingan klinik, dimana *bedside* merupakan singkatan dari *briefing, expectation, demonstrations, spesific feedback, inclusion microskill, debriefing and education*. *Bedside teaching* merupakan suatu metode pembelajaran bidang kesehatan yang dilakukan secara aktif dengan melibatkan peserta didik, klien dan langsung difasilitasi oleh pembimbing klinik (preceptor). Manfaat yang diperoleh peserta didik melalui metode *bedside teaching* adalah kesempatan menggunakan panca indera (penglihatan, pendengaran, penghidu dan peraba) untuk mempelajari klien dan masalah kesehatan yang dialaminya (Langlois *et al*, 2004).

Metode pembelajaran klinik merupakan salah satu metode mendidik peserta didik di klinik yang memungkinkan pendidik memilih dan menerapkan cara mendidik yang sesuai dengan objectif (tujuan) dan karakteristik individual peserta didik berdasarkan kerangka konsep pembelajaran. Terkait dengan hal tersebut dalam pembelajaran klinik dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya penetapan rumah sakit atau klinik sebagai lahan praktik, adanya komunitas profesi yang mampu menciptakan iklim yang kondusif dan berperan sebagai role model, tujuan instruksional yang jelas dan menentukan kompetensi yang akan dicapai, serta menetapkan sistem evaluasi yang sesuai. Pasien di rumah sakit tidak semua menerima kehadiran mahasiswa untuk menanganinya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Marwan (2012) menunjukkan bahwa sebagian besar pasien menerima kehadiran mahasiswa ketika tidak ada kontak dengan pasien

(membaca catatan medis atau observasi saat dokter melakukan pemeriksaan fisik) dibandingkan dengan situasi yang lain seperti melakukan pemeriksaan fisik atau suatu.

Menggunakan pasien sebagai media pembelajaran, *bedside teaching* (BST) memberikan pengalaman belajar dengan berinteraksi langsung dengan pasien, sehingga pelajar dapat menerapkan komunikasi terapeutik dan juga empati (Cate & Peters, 2013). Salah satu metode yang membantu mahasiswa untuk belajar berdasarkan konteks adalah *bedside teaching*; metode yang digunakan oleh pembimbing klinik selama bertahun-tahun untuk mentransfer ilmu mereka terutama pada psikomotor atau *skill domain*. Mahasiswa berperan aktif dalam pelaksanaan *bedside teaching* dengan bertanya, bertukar ide, refleksi dari tindakan yang dilakukan preceptor dan juga berkomunikasi yang efektif dan terapeutik kepada pasien maupun preceptor.

Preceptor adalah perawat yang mengajar, memberikan bimbingan dan menjadi panutan. Pengajar klinik merupakan sumber pengetahuan yang menjunjung tinggi standar profesional dan disiplin professional *Bedside teaching* dapat juga diartikan sebagai proses pembelajaran dimana mentor mampu membuat (peserta BST) yang tadinya tergantung menjadi mandiri melalui kegiatan belajar. Kegiatan belajar yang diharapkan terjadi yaitu mengalami sendiri dan menemukan sendiri fenomena praktek kebidanan dan keperawatan dimana hal ini diharapkan dapat membangun kepercayaan diri, harga diri dan kesadaran diri yang merupakan fundamental dalam penyelesaian masalah (Nurachmach, 2007 dalam Emil, 2006). Melalui

bedside teaching dapat melakukan observasi pasien secara keseluruhan dan dapat mempelajari penyakit pasien secara komprehensif. Berbagai inovasi memungkinkan dilakukan melalui proses berfikir kritis (Langois at all, 2004).

Ada tiga sumber atau komponen penting didalam metode pembelajaran BST, yaitu interaksi antara pasien, tutor/pembimbing, dan interaksi yang aktif sesama mahasiswa. Ketiga sumber tersebut saling terikat didalam proses pembelajaran BST. Selain itu, kepuasan pasien dalam pelaksanaan BST biasa terpenuhi dengan bantuan dosen klinik dan peserta didik yang melaksanakan tindakan sesuai dengan demonstrasi dosen pembimbing. Pembimbing klinik mendapatkan pelatihan tentang peran dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sehingga pembimbing klinik kompeten dalam membimbing mahasiswa dalam pencapaian kompetensi, namun jumlah mahasiswa per kelompok dalam praktik menggunakan metode BST yaitu 12 sampai dengan 13 mahasiswa perkelompok. Hal tersebut tidak sesuai dengan standar dalam perencanaan metode *bedside teaching*. Sesuai standar pada penerapan metode *bedside teaching* di jumlah mahasiswa per kelompok yaitu 5-6 mahasiswa per kelompok. Dalam pemenuhan kompetensi, mahasiswa mempunyai buku kompetensi sebagai bukti fisik telah melakukan atau memenuhi kompetensi ditetapkan. Kompetensi tersebut yaitu kebutuhan dasar manusia dalam pemenuhan kebutuhan oksigenasi dan kebutuhan nyaman nyeri.

Menurut Conigliaro (2009), *bedside teaching* merupakan proses pembelajaran dimana pembimbing, mahasiswa dan pasien bersama dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang status kesehatan pasien,

melakukan pemeriksaan fisik, dan mendiskusikan diagnosa dan perawatan pasien.

Penelitian Giyanto (2010) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang besar antara metode pembelajaran *bedside teaching* dengan metode pembelajaran demonstrasi terhadap kompetensi komunikasi terapeutik mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan Gonzalo dkk. (2012) menunjukkan bahwa salah satu faktor mempengaruhi *bedside teaching* adalah pengajar *bedside teaching* atau preceptor yang berpengalaman dapat menerapkan sistem yang berfokus pada pelajar dan pasien pada tahap persiapan, pemilihan pasien, alokasi peran pada saat *bedside teaching* berlangsung.

Penelitian yang dilakukan oleh Marwan (2012) menunjukkan bahwa sebagian besar pasien menerima kehadiran mahasiswa ketika tidak ada kontak dengan pasien (membaca catatan medis atau observasi saat dokter melakukan pemeriksaan fisik) dibandingkan dengan situasi yang lain seperti melakukan pemeriksaan fisik atau suatu.

Hasil Studi Pendahuluan yang telah didapatkan bahwasannya *Bedside teaching* sendiri telah dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung dalam melakukan praktik klinik, dan tahun lalu yakni tahun 2018 juga telah dilakukannya *Bedside teaching* dalam pelaksanaan praktik klinik dan didapatkan hasil dari penilaian praktik klinik dalam melakukan keterampilan praktik klinik dengan menggunakan Metode *Bedside teaching* dengan hasil nilai skor B, Ab, A.

Menggunakan instrumen atau alat ukur Lembar Observasi yg berisi beberapa pertanyaan untuk mengetahui “Hubungan Metode *Beside teaching* Terhadap Kemampuan Mahasiswa Praktik Klinik Dirumah Sakit Islam Sultan Agung “.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti akan menjawab permasalahan dari fenomena yang di angkat oleh peneliti yang telah di uraikan dalam latar belakang masalah diatas. Dengan mencari dari metode *bedside teaching* ini terhadap kemampuan mahasiswa, Perawat dengan pendidikan sarjana keperawatan dituntut untuk memiliki pengetahuan dan ketrampilan dengan prosentase dasar 40% (teori) berbanding 60% (praktik). Maka dari itu skill kemampuan dan pengetahuan serta keterampilan mahasiswa sangat penting dan bermanfaat bagi praktik klinik rumah sakit dalam menyelesaikan kasus keperawatan. Hasil Studi Pendahuluan yang telah didapatkan bahwasannya *Beside teaching* sendiri telah dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung dalam melakukan praktik klinik, dan tahun lalu yakni tahun 2018 juga telah dilakukannya *Beside teaching* dalam pelaksanaan praktik klinik dan didapatkan hasil dari penilaian praktik klinik dalam melakukan keterampilan praktik klinik dengan menggunakan Metode *Beside teaching* dengan hasil nilai skor B, Ab, A.

Menggunakan instrumen atau alat ukur Kuesioner yg berisi beberapa pertanyaan untuk mengetahui “Hubungan Metode *Beside teaching* Terhadap

Kemampuan Mahasiswa Semester VII Difakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung “.

Peneliti merumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut “ Hubungan *Bedside teaching* Model Terhadap Kemampuan Keterampilan Mahasiswa Semester VII Di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan *bedside teaching* model terhadap kemampuan keterampilan mahasiswa semester VII difakultas ilmu keperawatan universitas islam sultan agung semarang

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi kemampuan keterampilan mahasiswa semester VII difakultas ilmu keperawatan.
- b. Gambaran karakteristik Mahasiswa yang meliputi Umur, jenis kelamin.
- c. Menganalisis Hubungan Metode Bedside Teaching Dengan Kemampuan Keterampilan Mahasiswa Semester VII DiFakultas Ilmu Keperawatan Unissula

D. Manfaat

1. Untuk Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari para praktik klinik dalam melaksanakan peyanan kesehatan bagi masyarakat

2. Untuk institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikab bahan kajian dalam institusi pendidikan khususnya Ilmu Keperawatan Manajemen di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang tentang pengaruh *bedside teaching* model terhadap kemampuan keterampilan praktik klinik mahasiswa.

3. Untuk profesi

Hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan kemampuan keterampilan psikomotor saat mahasiswa melakukan praktek klinik diRumah Sakit.